

Kajian 083 | Zakat Khilthah



- BimbinganIslam.com
- Ustadz Fauzan ST, MA
- [Matan Abu Syuja](#)
- Ahmad bin Al-Husain bin Ahmad Al-Asfahāniy (Imam Abū Syujā')

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
السَّلَامُ عَلَیْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ
الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰی رَسُوْلِ اللّٰهِ وَبَعْدُ

Para shahābat Bimbingan Islām yang dirahmati oleh Allāh Subhānahu wa Ta'āla.

Pada halaqah yang ke-83, kita masih melanjutkan pelajaran tentang zakāt dan ada pembahasan yang dibahas oleh para ulamā yaitu: زكاة الخلطة (zakātul khilthah) pada zakāt kambing.

Apa yang dimaksud dengan zakātul khilthah?

Al khilthah adalah al khalaf yaitu bercampur, bersama-sama.

Maksudnya adalah apabila ada dua orang memiliki harta zakāt dan dia menggabungkan zakātnya. Jadi dua orang atau lebih menggabungkan zakātnya, maka ini disebut dengan zakāt al khilthah (zakāt yang tercampur harta zakātnya /bersama-sama) maka tatkala bersama-sama zakātnya adalah zakāt harta yang seperti milik satu orang.

((والخليفة يزكيان زكاة الواحد بسبع شرائط: إذا كان المراح
واحدا والمسرح واحدا والمرعى واحدا والفحل واحدا والمشرب واحدا
(والحالب واحدا وموضع الحلب واحدا))

Penulis rahimahullāh menyebutkan:

((والخليفة يزكيان زكاة الواحد))

“Dan dua orang atau lebih yang memiliki harta zakāt dan mencampurkan zakātnya, kemudian mereka menzakātkan harta yang tercampur tersebut seperti zakāt milik satu orang, aturannya seperti aturan satu orang.”

Hadīts ini berdasarkan hadīts Annas, beliau mengatakan:

أنَّ أبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، كَتَبَ لَهُ الْفَرِيضَةُ الَّتِي فَرَضَ
رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Bahwasanya Abū Bakar radhiyallāhu ta’āla ‘anhu mengirimkan (menuliskan surat) kepada beliau kewajiban yang mana Rasūlullāh shallallāhu ‘alayhi wa sallam wajibkan.”

ولا يجمع بين متفرق ولا يفرق بين مجتمع خشية الصدقة

“Dan tidak boleh menggabungkan antara harta zakāt yang terpisah dan tidak boleh menggabungkan harta zakāt yang terpisah menjadi satu dalam rangka untuk mengakali shadaqah.”

⇒ Zakāt shadaqah di sini adalah zakāt maka yang terpisah dicampurkan atau yang tercampur dipisahkan.

و ما كان من خليطين فإنهما يتراجعان بينهما بالسوية

“Adapun yang memang harta zakāt itu tercampur, maka kembali zakātnya kepada kedua orang tersebut dan secara sama.”

⇒ Jadi dihitung zakāt wahid (zakāt dari satu orang) kemudian dikembalikan kepada pemiliknya masing-masing.

بسبع شرائط

Dengan 7 (tujuh) syarat:

Disana ada beberapa syarat tambahan yang lain dari syarat-syarat yang ada, (على كل حال) bahwasanya didalam syarat ini juga ada sebagian khilāf para ulamā.

Di antara syarat yang disebutkan oleh penulis rahimahullāh:

إذا كان المراح واحدا

□ Apabila tempat tinggalnya (kandangnya) satu.

والمسرح واحدا

□ Tempat munculnya atau tempat melepasnya satu.

والمرعى واحدا

□ Tempat menggembalanya satu.

والفحل واحدا

□ Pejantannya satu.

والمشرب واحدا

□ Tempat minumnya satu (bersama)

والحالب واحدا

□ Pemerah susunya satu.

وموضع الحلب واحدا

□ Tempat pemerahnya satu.

Jadi disyaratkan pada khilthah ini, bahwasanya memang benar-benar bercampur mulai dari kandangnya dan lain sebagainya.

Kalau tidak memenuhi syarat maka tidak disebut sebagai harta tercampur atau zakāt al khulthah.

Disana disebutkan bahwa syarat, : الحالب واحدا atau orang yang memerah susunya satu orang, ini adalah dhaif dalam madzhab yang shahih tidak disyaratkan sama-sama mengambil susunya. Yang disyaratkan sama-sama adalah pengembalanya yang satu.

Maka ini masuk ke dalam zakātul khulthah.

Demikian yang bisa disampaikan pada halaqah yang ke-83 ini, dan in syā Allāh kita lanjutkan pada halaqah berikutnya.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم
واخردعوانا أن الحمد لله رب العالمين
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

□Ditranskrip oleh Tim Transkrip BiAS